



Gambaran Spiritualitas Mahasiswa Ners Tingkat 2 di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19 di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2020

Lindawati Simorangkir¹, Imelda Derang², Juli Yetty Malau³
^{1,2,3}Program Studi Ners, STIKes Santa Elisabeth Medan.

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima, Juni 12, 2021
Disetujui, Juni 27, 2021
Dipublikasikan, Juni 30, 2021

Keywords :
Spirituality,
Students,
Covid-19.

Abstrak

Latar Belakang: Wabah covid-19 melanda dunia dan memakan banyak korban sehingga pemerintah berupaya untuk memutuskan rantai penyebaran Virus Covid-19, tetapi pelayanan spiritual kepada masyarakat harus tetap berjalan, oleh karena itu gereja tidak boleh berhenti, dalam situasi apapun karena merupakan tugas pengembalaan demi pemenuhan kebutuhan spiritualitas sebab spiritualitas merupakan kesadaran seseorang dalam menghargai makna hidup terhadap Tuhan, dan nilai-nilai luhur, sehingga menginspirasi harapan, rendah hati, kasih sayang, ketulusan, dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran spiritualitas mahasiswa Ners Tingkat 2 di rumah pada masa Pandemi Covid-19 di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021.

Metode : Jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi penelitian mahasiswa ners tingkat dua sebanyak 88 orang, dimana sampel di ambil dengan total sampling.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas mahasiswa dengan kategori tinggi sebanyak 82 orang (93,2%) dan 6 orang kategori sedang sebanyak 6 orang (6,8%), dapat disimpulkan bahwa sebagian besar spiritualitas mahasiswa ners tingkat dua berada pada kategori tinggi.

Kesimpulan : Diharapkan mahasiswa tetap mempertahankan spiritualitas dan memperbaiki spiritualitasnya dengan lebih menjalin kerjasama dengan sesama, menjaga lingkungan, saling membantu atau berbagi dengan orang di sekitar kita sebab Tuhan dan sesama.

Abstract

Background: The Covid-19 epidemic hit the world and claimed many victims so that the government is trying to break the chain of spreading the Covid-19 Virus, but for all spiritual services to the people it must continue, therefore the church cannot stop, nor in any situation because it is a shepherding duty for the sake of fulfillment of spirituality needs because spirituality is one's awareness in appreciating the meaning of life towards God, and noble values, thus inspiring hope, humility, compassion, sincerity, and harmony in everyday life both towards God, oneself, others and the environment. This study aims to identify the Spirituality Picture of Level 2 Nurse Students at Home during the Covid-19 Pandemic at STIKes Santa Elisabeth Medan in 2020.

Methods: This type of quantitative research with a descriptive design. The population of all students Ners level 2 was 88 people, the sampling technique was: total sampling.

Results: The results of this study showed: 82 people in high category (93,2%) and 6 people in medium category (6,8%), it can be concluded that most of the spirituality of Nurse students level 2 was in the high category.

Conclusion: Therefore, it is hoped that students will maintain their spirituality and improve their spirituality by collaborating with others, protecting the environment, helping or sharing with people around us because God and others (Vertical & Horizontal) cannot be separated because of a connection.

Koresponden Penulis :

Lindawati Simorangkir,
Program Studi Ners, STIKes Santa Elisabeth Medan,
Jl. Bunga Terompet No. 118 Medan 20131, Telp.061-8214020, 061-8225508, Fax. 061-8225509.
Email : lindasimorangkir79@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Spiritualitas ialah suatu kesadaran seseorang dalam menghargai makna hidup terhadap Tuhan dan nilai-nilai luhur, sehingga menginspirasi harapan, rendah hati, kasih sayang, ketulusan, dan keharmonisan dalam hidup (Cunningham, 2011). Spiritualitas adalah suatu konsep berbagai dimensi dan perspektif yang memiliki keterikatan terhadap sesuatu yang lebih besar dari diri kita, dengan makna dalam hidup yang bersifat universal dan menyentuh (Krentzman, 2013). Jika dilihat dari fakta di lapangan yang ada sejak penentuan pandemi corona jenis baru di Indonesia. Gereja-gereja mengalihkan ibadah di gereja menjadi di rumah-rumah. Fenomena ini membawa peneliti kepada sisi spiritualitas jemaat selama pandemik dengan ibadah di rumah (Hasahatan, dkk, 2020).

Warga Gereja secara umum mulai beribadah di rumah sejak 22 Maret 2020 sebagai keputusan dan konsekuensi dari Surat Edaran Kementerian Kesehatan (SE Kemenkes) tanggal 16 Maret 2020, (Hastan et, all, 2020) sesuai dengan anjuran Presiden agar masyarakat Indonesia bekerja, belajar serta beribadahpun di rumah, untuk menghindari kerumunan. Supaya pelayanan gereja tetap terlaksana dengan baik dan tetap jarak sosial (social distancing) dan jarak fisik (physical distancing) serta menghindari dari kerumunan orang dalam satu ruangan, untuk memutuskan rantai penyebaran Virus Covid-19 (Yuliana, 2020). Pelayanan spiritual kepada umat harus tetap berjalan, oleh karena itu gereja tidak boleh berhenti, maupun dalam situasi apapun karena merupakan tugas pengembalaan (Nugroho, 2017). Hal ini membuat anggota jemaat gereja dilema karena selama ini mereka selalu beribadah di gereja, namun akibat pandemi Covid-19 ini, di harapkan beribadah di rumah masing - masing, hal ini menimbulkan banyak pro dan kontra. Oleh karena itu di butuhkan penjelasan teologis yang menyakinkan bahwa, ibadah di rumah tidak mengurangi kesakralan walaupun bagi agama katolik, ada sesuatu yang hilang seperti menyambut tubuh Kristus, walaupun demikian dengan iman melalui doa komuni bathin, kita dapat merasakan kehadiran Tuhan, dan bahkan dengan iman kita percaya bahwa Tuhan selalu datang dengan cara beribadah dirumah., merupakan salah satu cara pemutusan rantai penyebaran dan penularan Covid-19, (Handoko, 2020).

Spiritual terdapat dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertical merupakan hubungan dengan Tuhan yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dengan lingkungan (Hamid, 2008). Nilai Spiritual itu jika di pandang sudut budaya, masyarakat Indonesia dapat dikatakan memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi jika di lihat dari sila pertama pancasila sebagai pedoman bangsa, yakni ke-Tuhanan Yang Maha Esa, (Ahimsa-Putra, 2011). Novitasari, dalam penelitiannya dengan hasil survey yang diperoleh bahwa skor rata-rata spiritual kelompok sebesar 45, terdapat 24% mahasiswa yang memiliki kategori spiritual rendah, 54% berkategori sedang, dan 22% berkategori tinggi. Sehingga dapat dimaknai bahwa secara keseluruhan, mahasiswa banyak yang memiliki kompetensi spiritual yang sedang, mahasiswa laki-laki spiritual rendah dibandingkan dengan perempuan. Tingkat spiritualitas seseorang berkaitan erat dengan aspek kebutuhan spiritual sebab kebutuhan spiritualitas dapat mempertahankan keyakinan dalam memenuhi kewajiban agama, dengan mendapatkan maaf atau pengampunan (saling mengampuni), mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan, mencari arti dan tujuan hidup, mencintai dan dicintai, (Novitasari, 2017).

Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 orang Mahasiswa Ners tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan dengan wawancara melalui Video Call, 4 orang mengatakan bahwa dengan ibadah dirumah sangat-sangat tidak seru dalam arti sangat beda dengan ibadah di gereja apalagi katolik yang biasanya komuni (terima tubuh Kristus, ini hanya lewat virtual dan baru ini di alami sehingga dalam ibadah itu tidak sekhushuk dengan ibadah di gereja, sering kali tidak melakukan ibadah selayaknya setiap minggu di gereja, ada yang mengatakan bahwa dengan beribadah di gereja bisa bertemu dengan orang-orang, untuk saling berbagi kasih, saling menguatkan iman, bernyanyi bersama, itulah yang dirindukan, beribadah melalui virtual, dirasakan kurang menyenangkan, kurang adanya niat

cenderung hanya sebagai siaran biasa saja, kurang membangun iman, mereka berdoa dirumah tetapi hanya berdoa setiap makan dan minum, berdoa mau tidur dan bangun tidur hanya itu yang mereka lakukan, ada 1 orang yang mengatakan dengan beribadah dirumah sangat menyenangkan karena hanya dengan keluarga inti, oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa dari 5 mahasiswa tadi 90 % mengatakan tidak menyenangkan dan kurang membangun spritualitas iman, dan 10 % mengatakan menyenangkan dan dapat membangun keakraban dalam keluarga serta dapat membantu spritualitas iman mereka.

Kecerdasan spritual, tidak harus berhubungan dengan Agama sebagian orang menemukan spritual melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin spritual yang tinggi. Ada banyak humanis dan ateis yang memiliki spritual yang sangat tinggi. Spritualitas remaja dapat dilihat dari hidup mereka lebih baik dan nilai tertinggi untuk menjadi transendental dan bersikeras diri pada hubungan dengan orang lain, dengan cara beralih dari perhatian, membangun sikap pribadi dan perhatian kepada orang lain, (Japar,2014).

Setiap manusia harus memiliki spritual yang baik terutama dalam melayani. Jadi bukan hanya ditingkat pemahaman tentang Tuhan, melainkan kehidupan yang diajarkan Tuhan dalam sikap dan perilakunya setiap hari. Tugas gereja untuk dapat memberdayakan Jemaat, agar mampu meningkatkan spritualitas, sebagai ketahanan iman dalam meningkatkan presistensi dan eksistensinya dalam memperjuangkan iman di tengah realitas sosial yang ada. Dengan situasi bagaimana pun gereja tetap menjaga pelayanan demi spritualitas jemaat, khususnya dalam era pandemik corona, memberikan nasihat agar tidak menunda pekerjaan yang diberikan Tuhan, misalnya perintah untuk berdoa, merenungkan Firman Tuhan, mengabarkan Injil, terus bekerja, setia dalam pelayanan pekerjaan Tuhan, Berdiakonia, menjalin koinonia dan yang lain. (Sutoyo, 2018).

2. METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain rancangan deskriptif yang bertujuan untuk lebih memudahkan dalam mengetahui gambaran spritualitas mahasiswa Ners Tingkat 2 di rumah pada masa pandemi covid-19 di STIKes Santa Elisabeth Medan dan seluruhnya menjadi responden sebanyak 88 orang. Alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah membagikan kuesioner dengan menggunakan google form dan melalui video call kepada mahasiswa ners tingkat dua.

3. HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Media Sosial Pada Anak Usia Sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Spritualitas Mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021

No	Pengetahuan	F	%
1	Tinggi	82	93,2
2	Sedang	6	6,8
3	Rendah	0	0
Total		88	100

Berdasarkan table 1 di atas hasil diperoleh dari 88 responden penelitian di mana gambaran spritualitas mahasiswa dengan kategori sedang sebanyak 6 orang (6,8%) dan kategori tinggi sebanyak 82 orang (93,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin Mahasiswa tingkat II di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase(%)
Umur		
18	10	11,4
19	48	54,5
20	26	29,5
21	3	3,4
22	1	1.1
Total	88	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	9	10.2
Perempuan	79	89.8

Berdasarkan table 2 di atas diperoleh data mahasiswa tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2019, bahwa mahasiwa yang berumur 18 tahun sebanyak 10 orang (11,4 %), umur 19 tahun sebanyak 48 orang (54,5 %), umur 20 tahun sebanyak 26 orang (29,5%), mahasiswa yang berumur 21 tahun sebanyak 3 orang (3,4 %), dan mahasiswa yang berumur 22 tahun sebanyak 1 orang (1,1 %) dan berjenis kelamin laki-laki 9 orang (10,2%) dan paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 79 orang (89,9%).

4. PEMBAHASAN

Gambaran Spiritualitas Mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan

Gambaran spiritualitas dari 88 orang mahasiswa dalam penelitian ini di dapatkan hasil dengan kategori tinggi sebanyak 82 orang (93,2%) dan kategori sedang sebanyak 6 orang (21,6%) hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pada kategori tinggi, sebab mereka selalu menyadari bahwa setiap hari baik itu adalah keberhasilan ataupun kegagalan selalu bersyukur dan berpasrah karena Tuhan pemberi segala-galanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Nulhakim (2019) yang menyatakan mayoritas tingkat spiritual mahasiswa berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 50 responden (43,5%). Hal ini dikarenakan mahasiswa optimis, bertawakkal,percaya kepada Tuhan sehingga menyerahkan segala urusan yang mereka hadapi serta memiliki keyakinan besar kepada Tuhan yang Maha Esa,tetap lebih tegar ketika dihadapkan pada masa-masa sulit. Berdasarkan hasil penelitian Fajria (2014), menyatakan dari 124 mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 FIP UNY terdapat 114 mahasiswa (91,9%) memiliki spirutualitas dalam kategori yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan individu yang lebih banyak memilih indikator spiritualitas antara lain perasaan gembira atau bahagia dalam beribadah, keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan, memiliki keyakinan akan makna dan tujuan hidup. Indikator-indikator tersebut sangat mendukung bagaimana spiritualitas dapat melekat pada diri individu. Berdasarkan hasil penelitian (Nandia, 2019), semakin tingginya spiritualitas mahasiswa akan mempengaruhi tingginya tingkat advert quotient begitupun sebaliknya semakin rendah spiritualiatas mahasiswa akan mempengaruhi tingkat advert quotient.

Berdasarkan penelitian Anggraini (2012), mendapatkan bahwa 43 orang (48,35%) memiliki spiritualitas pada kategori sedang, dimana mereka merasa mampu dalam mengerjakan tugas sendiri, tidak memikirkan kehidupan orang lain, cuek, mengikuti kebiasaan hidup di lingkungan sekitarnya tanpa mengetahui maksud dan tujuan. Hasil penelitian William (2016) mengatakan bahwa dari 164 orang mahasiswa di peroleh 94,5% mahasiswa tidak setuju bahwa dengan kegiatan kerohanian dapat menghalangi mereka dalam belajar, karena mereka mampu membedakan antara pekerjaan, belajar dan spiritualitas sehingga dirasakan spiritualitas merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat di pisahkan, saling melengkapi dan membuat siswa fokus dan disiplin dalam komitmen mereka.

Spiritual merupakan suatu konsep kompleks dan unik pada setiap individu dengan berbagai pengalaman yang dirasakan kebanyakan orang dalam mencari batas kemampuan diri, menemukan makna dan tujuan melalui hubungan dengan manusia lainnya, alam, atau Tuhan serta suatu kecenderungan untuk membuat makna hidup melalui hubungan intrapersonal, interpersonal dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan (Nulhakim, 2019). Kepercayaan serta keyakinan akan kehadiran Tuhan dalam setiap situasi dalam hidupnya akan menjadi dasar bagi manusia dalam mempesepsikan situasi lingkungan yang membutuhkan pertolongan. Semakin seseorang menyadari kehadiran Tuhan maka ia akan memaknakan bahwa Tuhan semakin dekat dengannya sebagai indicator dari kematangan spiritual, kondisi spiritual tersebut berkembang terus secara dinamis seiring dengan perkembangan psikognitif dan social dalam rentang kehidupan seseorang (Ginting, 2010).

Tingkat spiritualitas dapat mempengaruhi bagaimana individu tersebut berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Mahasiswa yang tingkat spiritualitasnya tinggi, akan cenderung merasa memiliki keterampilan social yang baik dan dapat dikonstrubisikan pada perilaku prososial serta memahami makna hidupnya, dan menyalurkannya pada hal yang bermanfaat bagi sesama. Analisis hasil peneliti Yuni Novita Sari, dkk (2017), seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik memiliki ciri-ciri: kesadaran akan keberadaan Tuhan dan ia patuh terhadap perintahnya dengan penuh cinta dan keikhlasan, memiliki tujuan hidup yang mendasar, memiliki daya kasih terhadap terhadap orang lain, merasa selalu bersyukur dan bahagia dengan apa yang diterima (Prasetyawati, 2019)

Spiritualitas melibatkan hubungan pribadi dengan yang lebih tinggi dari makhluk hidup yaitu Tuhan, dengan mengikuti bahwa segala sesuatu dapat terjadi di luar kontrol atau keinginan. Kita harus menerima bahwa ada satu kekuatan di luar jangkauan manusia. Hubungan dengan Tuhan bisa menjadi kekuatan yang lebih tinggi untuk menjadi sumber energi manusia. Dan meningkatkan kepercayaan untuk mengatasi segala kesulitan yang dialami. Melalui hubungan ini, akan menumbuhkan perspektif spiritual yang membantunya untuk menerima kehidupan dan bingkai peristiwa kehidupan yang terjadi (Razak, 2020). Spiritual adalah rasa keharmonisan saling kedekatan antara diri dengan orang lain, alam, dan dengan kehidupan yang tertinggi ini dicapai ketika seseorang menemukan keseimbangan antara nilai, tujuan, dan sistem keyakinan mereka dengan hubungan mereka di dalam diri mereka sendiri dan dengan orang lain. Sepanjang hidup seorang individu mungkin tumbuh lebih spiritual, menjadi lebih menyadari tentang makna, tujuan, dan nilai hidup (Potter & Perry, 2005)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 88 responden mengenai gambaran spiritualitas mahasiswa ners tingkat 2 di rumah pada masa pandemi Covid -19 di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2020, maka dapat disimpulkan gambaran spiritualitas mahasiswa berdasarkan dimensi vertikal dan dimensi horizontal dari 88 responden berada dalam kategori tinggi sebanyak 82 orang (93,2%)

DAFTAR PUSTAKA

- Achir Yani, 1999. *Aspek Spiritual Dalam Keperawatan*, Jakarta , Widya Medika.
- Anggraini, I., Zulfitri, R., & Novayelinda, R. (2012). *Hubungan Antara Status Spiritual Lansia dengan Gaya Hidup Lansia*. Pekanbaru: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
- Ahimsa-Putra, H. S. (2011). Paradigma profetik, mungkinkah? perlukah?. Makalah disampaikan dalam "Sarasehan Profetik 2011", diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM di Yogyakarta, 10 Februari 2011)
- Alexander. S.R (2020). Analisis Theology Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia: *Visio Dei: Jurnal Theology Kristen* 2 (1)
- Aridhona, Julia. (2017). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja*. Fakultas: Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Craven & Hirnle. 2000. *Fundamentals of Nursing*. Philadelphia: Lippincott.
- Cresswell, J. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Incorporated.
- Cunningham, P. F. (2011). *Bridging Psychological Science and Transpersonal Spirit: A Primer of Transpersonal Psychology*. Nashua, NH: Rivier University.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sinaga, E., & Simorangkir, L. (2019). GAMBARAN STATUS GIZI LANSIA DI WILAYAH BINAAN PRODI NERS STIKes SANTA ELISABETH MEDAN. *Elisabeth Health Jurnal*, 4(1), 23-27. <https://doi.org/10.52317/ehj.v4i1.254>
- Galek Kathleen, Flannelly Kevin J., Vane Adalm., Galek Rose M. (2005). *Assesing a patients's spiritual need: a comprehensive instrument*. *Holistic Nursing Practice*; 19(2); 62-69.
- Ginting, H. (2010). *Spiritualitas Dan Motivai Menolong Pada Mahasiswa*. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.III, No. 2: 305-310.
- Hamid, Y. (2008). *Buku Ajar Spiritual Dalam Keperawatan*. Jakarta : Widya Medika.
- Handoko, Y. T. (2020). *Virus Corona Covid-19: Perlukah Ibadah Online?* Reformed Exodus Community. http://rec.or.id/article_1111_VirusCorona-Covid-19:-Perlukah-Ibadah-Online.
- Hartaji, Damar A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

- Hasahatan, H., et al (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikan : Jurnal Theology Injili dan pembinaan wArga Jemaat* 4(2)
- Simamora, H., & Simamora, H. (2019). GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI DASAR PADA BAYI USIA 0-9 BULAN DI LINGKUNGAN II KELURAHAN SIMALINGKAR B KEC. MEDAN TUNTUNGAN TAHUN 2019. *Elisabeth Health Jurnal*, 4(1), 28-33. <https://doi.org/10.52317/ehj.v4i1.255>
- Japar, M. (2014). Religiousity, Spirituality and Adolescents Self – Adjusment. *Internasioanl Education Studies*, 7(10): 66.
- Kbbi. Web. Id > spiritualisme.
- Kementrian Kesehatan. (2020). Pedoman COVID REV-4. Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease(COVID-19), 1(Revisi ke-4)1-125.
- Krentzman, A. R. (2013). What Is Spirituality. Taking charge.csh.umn.edu .
- Mubarak, dkk. (2015). Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. Jakarta: Salemba Medika.
- Nandia, P. (2019). Hubungan Antara Spiritualitas Dan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi X Dan Y Di Surabaya. *Psychopreneur Journal*, 2019, 3(1) : 26-35. ISSN 2598-649X cetak/ISSN 2598-6503 online
- Novitasari, Yuni (2017). Kompetensi Spiritualitas Mahasiswa, (online), <http://ejournal.upi.edu/index.php/jomsign>, diakses 1 maret 2017.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugroho, F. J. (2017). Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1, No. 2, 139-154.
- Nursalam.(2008).Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta:Salemba Medika.
- Nursalam.(2014).Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta:Salemba Medika.
- Prasetyawati, N. (2019). Hubungan Antara Spiritualitas Dan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi X Dan Y Di Surabaya. *Psychopreneur Journal*, 2019, 3(1) : 26-35. ISSN 2598-649X cetak/ISSN 2598-6503 online
- Polit. D. F.,& Beck, C. T. (2012). *Nursing Research Generating And Assessing Evidence For Nursing Practice* 7 Ed. Chuna : the point.
- Potter, P. A & Perry, A. G. (2005). Buku ajar fundamental keperawatan. (Ed 4). Jakarta: EGC.